

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Setelah individu menyelesaikan sembilan tahun wajib belajar, mereka akan memiliki pilihan untuk melanjutkan pendidikan dari sekolah ke perguruan tinggi, menikah, ataupun bekerja. Individu yang akan melanjutkan pendidikannya ke perguruan tinggi akan mendapatkan peran yang umumnya disebut sebagai mahasiswa. Dalam perkuliahannya, mahasiswa dapat memperoleh pembelajaran dan pengalaman yang akan mendukung mahasiswa memiliki kompetensi dan karakter lulusan yang sesuai dengan program yang diambil (Prøitz, 2010). Namun, dalam menjalani perannya, mahasiswa mengalami tuntutan ataupun kewajiban yang datang dalam bentuk akademik maupun non-akademik. Menurut Andrews dan Hejdenberg (2007), terdapat beberapa *stressor* yang dialami populasi mahasiswa pada umumnya, seperti adaptasi pada perkuliahan, tekanan akademik, dan tekanan finansial. Maka dari itu, mahasiswa dapat mengalami berbagai *stressor* dalam menjalani perkuliahan.

Dalam menjalani perkuliahan, tentunya mahasiswa akan mencapai tahap di mana ia akan menjalani ujian terakhir sebelum dinyatakan layak untuk lulus pada pendidikan perguruan tinggi. Adapun kewajiban yang harus dijalani mahasiswa untuk menyelesaikan pendidikannya adalah skripsi, di mana skripsi adalah salah satu bentuk dari tugas akhir sebagai syarat untuk memperoleh gelar sarjana (Puspitaningrum, 2018). Dalam menjalani proses skripsi, mahasiswa seringkali terpicu oleh kecemasan

karena dihadapi dengan tuntutan dan harapan lingkungan untuk menyelesaikan proses penyusunan skripsi sesuai dengan kriteria yang sudah ditentukan oleh lembaga pendidikan (Astuti & Hartati, 2013). Maka dari itu, Astuti dan Hartati (2013) menyatakan bahwa hal yang dialami oleh mahasiswa dapat membuat mereka rentan pada permasalahan yang dihadapi dan akhirnya membuat mereka stres. Tidak hanya itu, Iswanti (2018) mengatakan bahwa mahasiswa yang sedang menyelesaikan tugas akhir cenderung membuat mereka tertekan karena merasa beban pengerjaan tugas akhir yang lebih berat dibandingkan mata kuliah yang lain. Hal ini dapat dilihat dari mata kuliah Tugas Akhir yang memiliki bobot SKS yang lebih tinggi daripada mata kuliah lainnya. Tidak hanya itu, mata kuliah Tugas Akhir cenderung dilakukan secara individual dengan topik yang berbeda-beda yang mengakibatkan tuntutan belajar mandiri menjadi sangat besar (Gunawati, Hartati, & Listiara, 2006). Maka dengan pernyataan diatas, dapat disimpulkan bahwa proses penyusunan skripsi seringkali menjadi salah satu *stressor* yang dialami oleh mahasiswa tingkat akhir (Fadillah, 2013; Astuti & Hartati, 2013).

Tidak hanya itu, Baskar (2015) menyebutkan bahwa stres akademik dapat disebabkan oleh beberapa hal, seperti ekspektasi kelulusan dan perselisihan pendapat yang terjadi antara mahasiswa dan dosen. Ekspektasi untuk lulus dengan tepat waktu dapat disebabkan oleh diri sendiri, keluarga, ataupun lingkungan sekitar, di mana hal tersebut dapat menjadi beban yang membuat mahasiswa merasakan stres. Perselisihan yang terjadi antara mahasiswa dan dosen dapat juga dikarenakan oleh perbedaan pendapat mengenai penelitian tugas akhir mahasiswa, di mana dengan adanya konflik

tersebut dapat membuat mahasiswa merasa stress. Apabila mahasiswa tidak dapat mengatasi stres yang dialami, mahasiswa dapat merasa depresi, mengalami tekanan emosional, dan memiliki performa akademik yang rendah (Yikealo, 2018). Maka, dengan adanya tugas akhir sebagai *stressor*, tingkat stres mahasiswa yang sedang menyelesaikan tugas akhir juga dapat dipengaruhi.

Tingkat stres mahasiswa memiliki kaitan yang erat dengan motivasinya (Seto, Wondo, & Mei, 2020). Adapun hubungan tingkat stres dan *academic motivation* mahasiswa diteliti oleh dua penelitian berikut. Berdasarkan hasil penelitian Afryan dan rekan-rekan (2019), didapatkan bahwa terdapat korelasi negatif yang signifikan antara *academic motivation* dan tingkat stres mahasiswa yang menyelesaikan skripsi. Selanjutnya, hasil penelitian Seto, dan rekan-rekan (2020) juga menunjukkan bahwa terdapat korelasi negatif yang signifikan antara *academic motivation* dan tingkat stres pada mahasiswa yang sedang menyelesaikan skripsi sebagai tugas akhirnya. Maka dari kedua penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa terdapat korelasi negatif yang signifikan antara *academic motivation* dan tingkat stres mahasiswa yang sedang menyelesaikan skripsi. Dengan begitu, dapat dilihat bahwa *academic motivation* adalah salah satu faktor yang memiliki hubungan dengan tingkat stres bagi mahasiswa yang sedang menyelesaikan tugas akhir.

Munculnya situasi Covid-19 nyatanya juga membuat mahasiswa yang sedang menyelesaikan skripsi ikut terdampak karena perubahan-perubahan yang terjadi, seperti aturan yang dikeluarkan pemerintah yang menjadikan kuliah tatap muka menjadi kuliah secara *online* (Kemendikbud, 2020). Adapun wawancara yang

dilaksanakan untuk melihat apakah terdapat penurunan *academic motivation* yang terjadi selama pandemi kepada dua narasumber yang berinisial S dan J dengan latar belakang yang sesuai dengan karakteristik sampel penelitian ini, yaitu mahasiswa yang sedang menyelesaikan tugas akhir, dalam tahap perkembangan *emerging adulthood*, dan berkuliah di Universitas Pelita Harapan.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan S, saat ia melakukan kerja praktek dengan sistem *online*, ia mengatakan bahwa ia tidak bersungguh-sungguh dan merasa malas saat mengerjakannya. Hal tersebut dikarenakan oleh komunikasi yang terbatas antara dia dan dosen pembimbingnya. S merasa bahwa dengan kuliah *online*, komunikasi yang terjadi menjadi terhambat dan terbatas. Alasan S merasa seperti itu karena bimbingan tersebut terkadang dilakukan melalui telepon, terkadang dilakukan melalui fitur *chat* (Gmail dan Whatsapp), terkadang dilakukan melalui fitur *comments* dalam Microsoft Words, dan balasan yang diberikan dosen pembimbing S melalui fitur *chat* cenderung lebih singkat. Tidak hanya itu, ia merasa bahwa *feedback/respon* yang diberikan tidak secepat saat kuliah tatap muka, di mana ia dapat memulai percakapan dua arah tanpa merasa mengganggu waktu dosen pembimbingnya. Sebaliknya, saat ia melakukan skripsi dengan sistem *offline* dan *online*, di mana ia diharuskan untuk pergi ke laboratorium, ia merasa lebih bersungguh-sungguh dan lebih terdorong dalam mengerjakan skripsinya. S menjelaskan bahwa hal tersebut dikarenakan ia merasa bahwa dosen pembimbingnya memberikan *feedback/respon* yang cenderung cepat. Hal tersebut terjadi karena dosen pembimbing S sering mengunjungi dan menanyakan kabar S saat ia sedang beraktivitas di laboratorium (S, *personal communication*, Oktober 6,

2020). S juga mengatakan bahwa dirinya lebih mengeluarkan usaha saat kuliah tatap muka daripada kuliah *online*. Saat kuliah *online* (kerja praktek), ia mengerjakan laporannya secepat mungkin tanpa usaha maksimal agar tidak merasakan beban terlalu lama karena *feedback* yang diberikan dosen pembimbingnya kurang jelas dan medium yang digunakan juga terbatas. Sebaliknya, saat skripsi, S merasa bahwa ia memberikan usaha pada pengerjaan tugas akhir yang lebih karena *feedback* yang diberikan dosen pembimbingnya jelas dan bisa lebih diajak diskusi (S, *personal communication*, Desember 9, 2020).

Selanjutnya, berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan J, ia merasa lebih giat dalam mengerjakan skripsinya dengan sistem kuliah tatap muka karena beberapa hal, yaitu komunikasi/respon dosen pembimbing dan keteraturan jadwal kesehariannya. Menurut J, dengan jadwal kesehariannya, seperti jadwal tidur, bangun, dan makan yang tidak teratur saat kuliah *online*, proses pengerjaan skripsi tidak bisa dikerjakan dengan kondisi fisik dan kognitif yang maksimal. Tidak hanya itu, menurut J, komunikasi dengan dosen pembimbing saat kuliah *online* juga memengaruhi pengerjaan skripsi karena komunikasi secara *online* seringkali terjadi miskomunikasi dan komunikasi secara *online* terbatas. Menurut J, komunikasi saat kuliah tatap muka lebih memiliki kejelasan dan komunikasi yang terjadi lebih “nyambung” dibandingkan dengan hanya komunikasi secara *online* (J, *personal communication*, September 22, 2020). J juga mengatakan bahwa ia menyadari dirinya lebih giat saat kuliah tatap muka, di mana ia mengerjakan proposal penelitian setiap hari, dibandingkan saat kuliah *online*. Saat kuliah *online*, yang di mana J mengalami hambatan komunikasi dengan

dosen pembimbing, ia akhirnya terdistraksi dengan hal menarik lainnya seperti jualan *online*, yang menyebabkan dirinya semakin lama semakin tidak tertarik pada penelitiannya dan akhirnya menunda-nunda pengerjaan tugas akhir (J, *personal communication*, Desember 9, 2020).

Jika dilihat dari pernyataan wawancara diatas, perilaku yang tampak dari individu yang mengalami penurunan *academic motivation* adalah tidak bersungguh-sungguh, cenderung merasa malas, tidak mengerjakan dengan usaha yang maksimal, cenderung tidak giat, dan cenderung menunda tugas. Hal ini sejalan dengan Usher dan Morris (2012) yang mengatakan bahwa *academic motivation* dapat dilihat dari seberapa besar usaha yang dikerahkan, seberapa efektif dalam meregulasi tugas yang diberikan, dan seberapa gigih saat menghadapi rintangan. Jika dilihat dari pernyataan di atas, perilaku narasumber yang menjadi tidak bersungguh-sungguh, menjadi cenderung merasa malas, menjadi tidak menggunakan usaha maksimal, dan menjadi cenderung tidak giat adalah perilaku yang tidak sesuai dengan gambaran perilaku yang menunjukkan individu dengan *academic motivation* yang baik. Selanjutnya, Vij dan Lomash (2014) mengatakan bahwa mahasiswa yang memiliki *academic motivation* yang rendah cenderung menunda pekerjaannya dan kurang memiliki dorongan untuk mencapai sesuatu. Jika dilihat dari pernyataan di atas, perilaku narasumber yang menjadi menunda tugas menandakan *academic motivation* yang menurun. Maka, dapat disimpulkan bahwa kedua narasumber mengalami penurunan *academic motivation* sejak kuliah *online* diterapkan karena beberapa tantangan yang dihadapi, seperti komunikasi atau *feedback* yang terhambat dan jadwal yang tidak teratur. Selain itu,

berikut beberapa berita dari berbagai *website* yang menunjukkan bahwa dengan adanya perubahan-perubahan yang terjadi akibat pandemi, *academic motivation* pelajar mengalami penurunan.

Nell, Hood, dan Graff (2020) menyebutkan bahwa *academic motivation* selama dilaksanakannya pembelajaran *online* cenderung menurun dibandingkan pembelajaran tatap muka di kelas. Adapun alasan yang mengakibatkan menurunnya *academic motivation* mahasiswa, yaitu perubahan dalam lingkungan, kurangnya komunikasi dan ketidakteraturan baik dari pihak dosen maupun mahasiswa. Dikutip dari CNN Indonesia (2020), salah satu alasan proses skripsi mahasiswa dapat terhambat adalah karena masalah komunikasi dengan dosen pembimbing dikarenakan oleh situasi masa pandemi ini. Salah satu responden dari Tirto.id (2020) juga menyatakan bahwa komunikasi dengan dosen pembimbing secara *offline* lebih efektif daripada komunikasi secara *online* karena terkadang *feedback* yang diberikan kurang cepat dan pesan yang dapat dikirimkan terbatas. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa dengan adanya perubahan-perubahan akibat pandemi dapat menyebabkan mahasiswa merasakan perubahan dan ketidakteraturan. Tidak hanya itu, mahasiswa juga merasakan bahwa terdapat perubahan pada cara komunikasi dengan dosen pembimbing, di mana hal tersebut dapat menjadi salah satu penyebab stres pada mahasiswa yang nantinya akan memengaruhi tingkat *academic motivation* mahasiswa.

*Academic motivation* adalah motivasi yang memengaruhi individu untuk bersekolah atau untuk mendapatkan gelar tertentu (Clark & Schroth, 2010). Selain itu, *academic motivation* dapat diartikan juga sebagai penyebab perilaku yang

berhubungan dengan fungsi dan kesuksesan akademik, seperti seberapa besar usaha yang diberikan pelajar, seberapa efektif mereka meregulasi tugas yang diberikan, dan berapa gigih saat menghadapi rintangan (Usher & Morris, 2012). Maka, dapat disimpulkan bahwa *academic motivation* adalah motivasi yang memengaruhi pelajar dalam aspek akademik, seperti belajar ataupun mendapatkan gelar tertentu. Adapun tiga tipe utama *academic motivation* menurut Deci dan Ryan adalah *intrinsic motivation*, *extrinsic motivation*, dan *amotivation* (Deci & Ryan, 1985). Ryan dan Deci (2000a) mengatakan bahwa individu yang memiliki *intrinsic motivation* melakukan sesuatu hal karena merasa tertarik (Ryan & Deci, 2000a). Contoh, narasumber J yang dulu tertarik pada penelitian, sehingga ia memiliki *intrinsic motivation* saat melakukan tugas yang berhubungan dengan penelitian. Selanjutnya, *extrinsic motivation* adalah aktivitas yang dilakukan untuk mendapatkan hasil yang terpisah (Ryan & Deci, 2000b). Contoh, narasumber S yang mengerjakan kerja praktek dengan cepat karena tidak ingin merasakan beban tugas kerja praktek terlalu lama. Terakhir, *amotivation* adalah perilaku yang dilakukan tanpa didasari oleh *intrinsic motivation* maupun *extrinsic motivation* (Vallerand *et al.*, 1992). Contoh, individu akan bertanya-tanya alasan mereka pergi ke sekolah, dan akhirnya mereka cenderung berhenti berpartisipasi dalam kegiatan akademik.

Menurut Rowen dan Hong (2016), *academic motivation* dapat menjadi dasar yang penting dalam perkembangan akademik mahasiswa. Amrai dan rekan-rekannya (2011) menyebutkan bahwa *academic motivation* berkaitan dengan kerja keras dan usaha untuk menguasai suatu bidang atau pekerjaan tertentu. *Academic motivation*

membantu mahasiswa melihat kapabilitas diri dalam mengerjakan suatu tugas dan memiliki dasar pendorong dalam melakukan sebuah tugas (Steinmayr *et al.*, 2019). Gasco dan rekan-rekan (dalam Gbollie & Keamu, 2017) juga menjelaskan bahwa *academic motivation* mendorong mahasiswa untuk memiliki kapabilitas menerima dan mengolah informasi yang baik serta lebih mampu menentukan strategi yang akan digunakan dalam pembelajaran. Jika dilihat dalam konteks mahasiswa yang sedang menyelesaikan tugas akhir, mahasiswa yang memiliki *academic motivation* yang tinggi akan memiliki dorongan untuk menerima dan mengolah informasi yang baik. Sebaliknya, mahasiswa kehilangan *academic motivation* tentu hal ini dapat berdampak pada sikap pesimis, cemas, depresi, dan cenderung menghasilkan performa akademik yang rendah (Askari, 2006 dalam Amrai *et al.*, 2011). Jika dilihat dalam konteks mahasiswa yang sedang menyelesaikan tugas akhir dengan *academic motivation* yang rendah, hal tersebut akan berdampak pada sikap pesimis, performa akademik, depresi dalam pengerjaan tugas akhir. Apabila mahasiswa memiliki *academic motivation* yang terus-menerus rendah, mereka dapat mengalami dampak yang negatif. Salah satu dampak negatif yang dapat dialami adalah berita yang dikutip oleh Lukman (2020), di mana terdapat tiga orang mahasiswa tingkat akhir yang bunuh diri akibat depresi saat mengerjakan skripsi pada tahun 2020. Rowell dan Hong (2016) juga mendukung dengan pernyataan bahwa semakin tinggi *academic motivation* dapat berdampak pada tingginya usaha mahasiswa dalam performa akademik, prestasi belajar yang lebih tinggi, dan tidak memiliki kecenderungan untuk bolos atau *drop out*. Marvianto dan Widhiarso (2018) juga menyebutkan bahwa prestasi akademik dipengaruhi oleh

*academic motivation*. Oleh karena itu, mahasiswa tingkat akhir perlu untuk mengembangkan *academic motivation* sebagai pendorong dalam mengerjakan tugas akhir.

Reeve (2009) menyatakan bahwa *academic motivation* individu tidak dapat dipisahkan dari konteks sosialnya, di mana konteks sosial dapat disediakan oleh guru, pelatih, orangtua, *supervisor*, ataupun dokter. Menurut Rowell dan Hong (2016), guru yang ditempatkan dalam konteks akademik adalah agar dapat mengenali masalah *academic motivation*. Selain itu, beberapa penelitian telah menunjukkan bahwa tenaga kerja pendidikan dapat memengaruhi *academic motivation* pelajar (Rowell & Hong, 2016). Maka, *academic motivation* mahasiswa tidak dapat dipisahkan dari konteks sosial yang disediakan oleh tenaga kerja pendidikan. Dalam konteks penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa *academic motivation* mahasiswa yang sedang menyelesaikan tugas akhir tidak dapat dipisahkan dari konteks sosial, termasuk dengan dosen pembimbing.

Adapun beberapa masalah umum yang dialami mahasiswa dalam penyusunan tugas akhir menurut Slamet (dalam, Gunawati *et al.*, 2006) adalah banyaknya mahasiswa tidak memiliki kemampuan dalam penulisan, kemampuan akademis yang kurang baik, dan ketidaktertarikan terhadap penelitian. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa mahasiswa membutuhkan bantuan berupa bimbingan dari dosen pembimbing yang dapat membuat mahasiswa merasa aman dalam pengerjaan tugas akhir agar tugas akhir dapat diselesaikan dengan baik. Namun, salah satu faktor yang memengaruhi stres mahasiswa dalam mengerjakan tugas akhir adalah hubungan interpersonal negatif

dengan dosen pembimbing (Pangestuti, dalam Gunawati *et al.*, 2006). Apalagi dalam situasi pandemi di mana kegiatan bimbingan dilaksanakan secara daring juga menghambat terjalinnya hubungan *interpersonal* yang baik karena komunikasi yang terhambat. Menurut Pangestuti (dalam, Gunawati *et al.*, 2006), hubungan *interpersonal* yang negatif dapat menjadi salah satu faktor penyebab stres pada individu. Maka, dapat dikatakan bahwa hubungan *interpersonal* yang baik antara mahasiswa dengan dosen pembimbing dapat menjadi suatu hal yang penting sebagai pendukung mahasiswa dalam mengerjakan tugas akhir. Sehingga hal tersebut tidak menutup kemungkinan bahwa *attachment* antara dosen pembimbing dan mahasiswa yang dibimbing dapat terbentuk karena harapan dan kepercayaan mahasiswa terhadap dosen pembimbingnya.

Hubungan mahasiswa dengan dosen pembimbing dapat didasari oleh pola *attachment* mahasiswa yang sudah ada, tetapi juga dapat berubah jika dosen pembimbing tidak memberikan perilaku yang sesuai dengan pola *attachment* yang sudah ada. Pernyataan tersebut didukung oleh Olufowote dan rekan-rekan (2019), yang menyatakan bahwa jika figur *attachment* memberikan respon yang tidak sesuai dengan *internal working models* individu, maka *attachment* dapat direvisi. Selain itu, Bowlby (1973, Mikulincer & Shaver, 2007) juga menekankan bahwa *attachment* perlu untuk *environmentally stable* dan *environmentally labile*, di mana *attachment* dibutuhkan untuk cenderung stabil tetapi juga terdapat ruang untuk menyesuaikan diri dengan perubahan yang terjadi. Mikulincer dan Shaver (2007) juga mengatakan bahwa *working model* dapat direvisi dan diperbaharui sepanjang masa kanak-kanak, masa remaja, dan masa dewasa oleh pengalaman yang berhubungan dengan *attachment* yang

menyimpang dari pengalaman sebelumnya dan pengetahuan yang sudah ada. Dari pernyataan diatas, dapat dikatakan bahwa *attachment* individu adalah sesuatu hal yang cenderung stabil tetapi juga terdapat ruang untuk revisi. Menurut Levy (2015), individu dewasa yang memiliki *attachment-related anxiety* dan *attachment-related avoidance* yang rendah akan cenderung menjadi individu yang tenang, percaya diri, memiliki pandangan yang positif, mampu mengatasi tantangan dan kesulitan hidup, dan cenderung jarang memiliki depresi dan kecemasan, dibanding individu yang tidak memiliki koneksi yang aman. Maka dari itu, penting bagi mahasiswa untuk memiliki hubungan yang baik dengan dosen pembimbingnya.

*Attachment* adalah kecenderungan stabil untuk mencari dan mempertahankan *proximity* pada figur tertentu yang menyediakan pengalaman rasa aman (Bowlby, dalam Berman, Heiss, & Sperling, 1994). Gore & Rogers (2010) menggambarkan bagaimana kualitas hubungan dengan orang lain dapat terbentuk dari relasi dengan pengasuh. *Attachment* yang muncul dari relasi tersebut tentunya memengaruhi pandangan terhadap diri dan pandangan terhadap orang lain. Apabila *attachment* anak dengan orangtua yang memiliki *attachment-related anxiety* dan *attachment-related avoidance* yang rendah, maka anak akan cenderung memiliki tujuan yang mirip dengan orangtua (Grusec & Goodnow, 1994 dalam Gore & Rogers, 2010). Sebaliknya, apabila individu cenderung melihat hubungannya dengan pengasuhnya negatif, maka individu cenderung mempertimbangkan kembali tujuannya dan meragukan tujuan orang lain (Gore & Rogers, 2010). Selanjutnya, sehubungan dengan pertumbuhan individu, pola *attachment* juga akan tetap dimiliki individu. Pola *adult attachment* cenderung berakar

dari pengalaman sebelumnya dengan pengasuh dan *working models* yang terbentuk sejak masa bayi dan usia dini, tetapi juga dipengaruhi oleh pengalaman-pengalaman yang berhubungan dengan *attachment* dan faktor-faktor lainnya (Mikulincer & Shaver, 2007).

Figur *attachment* tersusun dalam “*hierarchy of attachment figures*”, di mana orangtua cenderung menjadi figur *attachment* utama dan figur *attachment* tambahan lainnya adalah figur *attachment* yang dapat memberikan rasa aman ketika figur *attachment* utama tidak ada (Bowlby, dalam Mikulincer & Shaver, 2016). Sehubungan dengan pernyataan di atas, dosen pembimbing adalah salah satu figur yang memiliki tanggung jawab dalam membantu mahasiswa yang dibimbingnya dalam pengerjaan tugas akhir di saat mereka sedang menghadapi kesulitan dalam aspek akademik (Fadli, 2017). Maka dari itu, peneliti merasa pentingnya melihat *attachment* antara dosen pembimbing dengan mahasiswa karena *attachment* dengan dosen juga dapat memengaruhi keberhasilan mahasiswa saat mengerjakan tugas akhir.

Adapun penelitian mengenai *attachment* dan *academic motivation* telah diteliti oleh beberapa peneliti, tetapi terdapat beberapa perbedaan dari penelitian ini, yaitu perbedaan satu maupun lebih konstruk variabel ataupun alat ukur yang digunakan dalam penelitian dan perbedaan tahap perkembangan partisipan. (Learner, D. G., & Kruger, L. J., 1997; Duchesne, S., & Larose, S., 2007). Penelitian yang dilakukan oleh Learner dan Kruger (1997) menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara *attachment* dengan orangtua dan guru terhadap *academic motivation* pada murid Sekolah Menengah Atas (SMA). Penelitian yang dilakukan oleh Duchesne dan Larose

(2007) juga menyatakan bahwa terdapat korelasi positif yang signifikan antara *attachment* remaja dengan orangtua terhadap *academic motivation*. Duchesne dan Larose (2007) menjelaskan bahwa remaja dengan *attachment* yang baik dengan orangtua cenderung lebih terbuka untuk mengeksplorasi lingkungan sekolah dengan percaya diri, di mana hal tersebut membuat mereka cenderung mengembangkan persepsi positif atas dukungan dari guru mereka, dan hal tersebut mendukung perkembangan *academic motivation*.

Walaupun terdapat beberapa penelitian yang telah dilakukan pada tahun-tahun sebelumnya, tetapi belum ada penelitian yang meneliti mengenai hubungan antara *attachment* mahasiswa dengan dosen pembimbing dan *academic motivation* pada mahasiswa yang sedang menyelesaikan tugas akhir pada masa pandemi. Oleh karena itu, penelitian untuk melihat secara spesifik *attachment* mahasiswa dengan dosen pembimbing dan *academic motivation* adalah hal yang penting untuk diteliti.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Apakah terdapat hubungan antara dimensi *attachment* dengan dosen pembimbing dan *academic motivation* pada mahasiswa yang sedang menyelesaikan tugas akhir?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara dimensi *attachment* dengan dosen pembimbing dan *academic motivation* pada mahasiswa yang sedang menyelesaikan tugas akhir.

## **1.4. Manfaat Penelitian**

Manfaat pada penelitian ini dapat berguna secara teoritis maupun praktis.

### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

1. Memberikan sumbangsih literatur dalam penelitian Psikologi khususnya Psikologi Pendidikan mengenai hubungan dimensi *attachment* dengan dosen pembimbing dan *academic motivation* pada mahasiswa.
2. Memberikan manfaat kepada penelitian selanjutnya dalam mengembangkan penelitian mengenai *attachment* dengan dosen pembimbing dan *academic motivation*.

### **1.4.2 Manfaat Praktis**

1. Diharapkan mampu memberikan pemahaman kepada pengajar dalam bentuk informasi, khususnya dosen pembimbing tugas akhir mengenai pentingnya terdapat *attachment* yang baik antar dosen pembimbing dan mahasiswa tingkat akhir yang dibimbing agar dapat terbentuk kerja sama yang baik.
2. Diharapkan mampu memberikan pemahaman kepada mahasiswa yang sedang menyelesaikan tugas akhir dalam bentuk informasi mengenai pentingnya untuk membangun *attachment* yang baik dengan dosen pembimbing agar dapat terbentuk kerja sama yang baik.